

# BAB I PENDAHULUAN

## A. Latar Belakang Penelitian

Kurikulum yang dibuat oleh pemerintah hendaknya mampu menjadi masukan bagi dunia pendidikan, terutama kurikulum baru yang memasukkan banyak karakter-karakter pembangun bagi siswa yang dapat dijadikan bekal bagi kehidupannya. Maka dengan kurikulum 2013 sebagai panduan bagi pendidikan yang diselenggarakan di sekolah-sekolah, menjadi kebutuhan bagi setiap pendidik untuk lebih mengetahui mengenai kurikulum, khususnya kurikulum 2013.

Dalam kurikulum 2013, terdapat kompetensi yang terumuskan dalam Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) selaku acuan untuk mencapai tujuan yang seharusnya dapat dicapai dalam pembelajaran. Kompetensi dalam kurikulum 2013 tersebut, khususnya dalam mata pelajaran biologi menuntut para pendidik untuk membelajarkan siswa agar menguasai keterkaitan struktur, fungsi, mekanisme kerja dan gangguan fungsi yang terjadi pada suatu organ. Seperti halnya yang tertulis pada kurikulum 2013 mengenai materi sistem ekskresi pada tingkat Sekolah Menengah Atas (SMA) kelas XI yaitu dalam KI 3 pada KD 3.9 disebutkan “Menganalisis hubungan antara struktur jaringan penyusun organ pada sistem ekskresi dan mengaitkannya dengan proses ekskresi sehingga dapat menjelaskan mekanisme serta gangguan fungsi yang mungkin terjadi pada sistem ekskresi manusia melalui studi literatur, pengamatan, percobaan, dan simulasi.”

Adanya kurikulum tersebut, sudah pasti menuntut penilaian yang menjadi salah satu aspek penting dalam kurikulum. Penilaian yang paling sering digunakan dan menjadi satu-satunya penilaian yaitu tes objektif (*selected response test*), diantara pelaksanaannya siswa diminta untuk merespon soal dengan memberikan pilihan jawaban yang paling tepat diantara pilihan jawaban yang ada. Padahal Marzano *et al.* (1994)

mengungkapkan dalam artikelnya bahwa tes tersebut sulit digunakan untuk mengukur pemahaman tentang hakikat sains dan bagaimana saintis bekerja. Bahkan, Mokhtari *et al.* (1996) menyatakan bahwa tes objektif hanya menilai pengetahuan ilmiah saja, sehingga tidak sesuai dengan tuntutan kurikulum. Karena, pelaksanaan penilaian semestinya sudah mulai bergeser ke arah asesmen penalaran yang lebih kompleks.

Permasalahan lainnya juga ditegaskan oleh *National Research Council/ NRC* (1996) yang menyatakan bahwa pembelajaran sains masih dianggap memiliki kontribusi yang rendah terhadap kualitas hidup warga negara. Rendahnya kontribusi pembelajaran terhadap kualitas kehidupan warga negara tersebut dapat disebabkan oleh penggunaan teknik asesmen yang kurang tepat sehingga warga negara hanya dipersiapkan hanya untuk menguasai pengetahuan bukan untuk aplikasinya.

Sementara itu, standar penilaian yang tercantum dalam kurikulum 2013 yaitu penilaian autentik yang menjadi penekanan serius, seperti yang telah ditulis dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 104 tahun 2014 tentang Penilaian Hasil Belajar Oleh Pendidik pada Pendidikan Dasar dan Pendidikan Menengah Pasal 1 No 2 yaitu "Penilaian Autentik adalah bentuk penilaian yang menghendaki peserta didik menampilkan sikap, menggunakan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh dari pembelajaran dalam melakukan tugas pada situasi yang sesungguhnya."

Penilaian autentik menantang siswa untuk menyelesaikan tugas secara autentik, akibatnya menjadi desakkan bagi guru untuk dapat melibatkan siswa dalam pembelajaran yang autentik pula. Pembelajaran yang autentik dapat mengangkat permasalahan mengenai bagaimana teori tersebut dapat diterapkan pada dunia nyata. Sehingga, siswa harus belajar mengaplikasikan pengetahuannya dalam kehidupan sebenarnya.

Pembelajaran yang autentik tidak hanya memungkinkan siswa untuk terlibat dalam tugas-tugas yang realistis menggunakan dunia nyata sumber daya dan alat-alat, tetapi juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk

belajar secara sadar dan bertindak professional, karena mereka harus mengatasi masalah nyata. Sehingga, ketika penerapan asesmen autentik dilaksanakan, maka didapatkanlah hasil belajar siswa secara asli. Vu dan Dall'Alba (2014) menyebutkan dalam artikelnya bahwa asesmen autentik mengadopsi modus keaslian dalam menjawab hal yang dipertanyakan untuk mengambil sikap dalam situasi yang dihadapi. Selain itu dalam artikelnya juga disebutkan menurut Charles Guignon (1984, hlm. 334), 'keaslian tampaknya bergantung tidak pada apa yang ada, tetapi lebih pada bagaimana seseorang hidup.'

Melalui pelaksanaan pembelajaran dan penilaian secara autentik tersebut, maka dapat dikatakan bahwa semua hal itu dapat meningkatkan proses penalaran siswa. Sebagaimana Vu dan Dall'Alba (2014) menegaskan bahwa penilaian autentik memiliki potensi untuk meningkatkan pembelajaran siswa yang berperan dalam mengubah dunia dan mengarahkannya kepada jenjang kehidupan yang lebih baik. Karena, selain menilai prestasi siswa, penilaian autentik juga dapat meningkatkan integrasi dari apa yang siswa ketahui dan bagaimana mereka bertindak. Dengan demikian, dalam pembelajaran dapat mencerminkan kompetensi yang mesti dicapai juga sekaligus kompetensi yang dibutuhkan dalam kehidupan nyata.

Sehingga, pemanfaatan penilaian autentik dalam penilaian pembelajaran diharapkan dapat menghasilkan insan Indonesia yang produktif, kreatif, inovatif dan afektif melalui penguatan sikap (tahu mengapa), keterampilan (tahu bagaimana), dan pengetahuan (tahu apa) yang terintegrasi. (Kunandar, 2013)

Namun, berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa penilaian autentik merupakan penilaian yang tingkat penalarannya lebih kompleks dari penilaian biasa. Maka penilaian autentik memiliki kekurangan, yaitu hasil belajar yang didapatnya tidak bisa khusus menilai pengetahuan ilmiah saja. Maka dari itu, penilaian autentik digunakan sebagai pelengkap, bukan mengganti penilaian secara keseluruhan, karena penilaian yang menilai pengetahuan ilmiah saja juga masih diperlukan.

Asesmen autentik memiliki berbagai teknik penilaian. Disebutkan dalam artikel Jan Herington *et al.* (2014) bahwa terdapat penelitian yang dilakukan di sebuah universitas pada tahun ajaran pertama, dan media sosial digunakan sebagai jurnal untuk mendukung pembelajaran autentik. Temuan menunjukkan bahwa menyediakan unsur-unsur untuk memfasilitasi refleksi siswa dapat dijadikan cerminan baik dalam tindakan seperti mereka berpartisipasi dalam tugas dan tindakan yang mereka tulis tentang pengalaman belajar mereka. Oleh karena itu, dalam penelitian ini siswa juga dikondisikan dengan memfasilitasi siswa menggunakan jurnal kegiatan siswa yang dapat dijadikan refleksi dalam proses pembelajarannya.

Pada penelitian ini siswa dikondisikan dapat melaksanakan pembelajaran secara autentik dengan menggunakan alat peraga. Penggunaan alat peraga dalam pembelajaran tersebut memiliki fungsi untuk dapat meningkatkan pemahaman visual mengenai materi yang sedang dipelajari yaitu tentang proses pembentukan urin. Kemudian, untuk memastikan pemahaman siswa yang telah dicapai dapat dilihat dari catatan siswa atau disebut juga *learning log* yang terdapat dalam jurnal kegiatan siswa sebagai catatan dan refleksi siswa selama pembelajaran. Selanjutnya, di akhir pembelajaran siswa diberikan soal uraian bebas, dan siswa mengkonstruksi sendiri dalam mengungkapkan pengetahuan yang sudah dimilikinya saat menghadapi soal-soal yang dibuat dengan memunculkan persoalan situasi sehari-hari, sehingga pemahamannya benar-benar dapat dilihat dengan sesungguhnya.

## **B. Rumusan Masalah Penelitian**

Berdasarkan latar belakang yang telah dipaparkan sebelumnya, penelitian ini membahas permasalahan mengenai bagaimana hasil penerapan asesmen autentik berdasarkan pengembangan langkahnya dan analisis hasil belajar terhadap pembelajaran sistem ekskresi tingkat SMA dengan menggunakan media alat peraga?

Adapun secara rinci mengenai permasalahan dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam pertanyaan penelitian berikut :

1. Bagaimana tahap penerapan asesmen autentik dalam pembelajaran sistem ekskresi tingkat SMA dengan menggunakan media alat peraga?
2. Bagaimana hasil belajar dari penerapan asesmen autentik berupa *learning log* pada jurnal kegiatan siswa dalam pembelajaran sistem ekskresi tingkat SMA dengan menggunakan media alat peraga?
3. Bagaimana hasil belajar dari penerapan asesmen autentik berupa tes tertulis uraian dalam pembelajaran sistem ekskresi tingkat SMA dengan menggunakan media alat peraga?

### **C. Tujuan Penelitian**

Secara umum tujuan penelitian ini adalah mendapatkan hasil rancangan tahap penerapan asesmen autentik berdasarkan pengembangan langkah dan analisis hasil belajar terhadap pembelajaran sistem ekskresi tingkat SMA dengan menggunakan media alat peraga. Berdasarkan pertanyaan penelitian dalam pertanyaan penelitian maka tujuan penelitian ini yaitu :

1. Mendapatkan tahap penerapan asesmen autentik dalam pembelajaran sistem ekskresi tingkat SMA dengan menggunakan media alat peraga.
2. Mendapatkan hasil belajar dari penerapan asesmen autentik berupa *learning log* pada jurnal kegiatan siswa dalam pembelajaran sistem ekskresi tingkat SMA dengan menggunakan media alat peraga.
3. Mendapatkan hasil belajar dari penerapan asesmen autentik berupa tes tertulis uraian dalam pembelajaran sistem ekskresi tingkat SMA dengan menggunakan media alat peraga.

### **D. Manfaat Penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian yang berbasis kependidikan. Maka dari hasil penelitian ini, diharapkan dapat memberikan manfaat bagi semua civitas pendidikan. Manfaat tersebut diantaranya:

1. Mengusulkan pendekatan dalam pembelajaran sistem ekskresi tingkat SMA dengan menggunakan media alat peraga.
2. Mengusulkan pendekatan pembelajaran autentik dalam pembelajaran sistem ekskresi tingkat SMA.
3. Mengusulkan pendekatan asesmen dalam pembelajaran sistem ekskresi tingkat SMA dengan menggunakan asesmen autentik.
4. Mengusulkan tahap penerapan asesmen autentik dalam pembelajaran sistem ekskresi tingkat SMA dengan menggunakan media alat peraga.
5. Mengusulkan asesmen autentik dengan *learning log* pada jurnal kegiatan siswa dalam pembelajaran sistem ekskresi tingkat SMA dengan menggunakan media alat peraga.
6. Mengusulkan asesmen autentik dengan tes tertulis pada pembelajaran sistem ekskresi tingkat SMA dengan menggunakan media alat peraga.

#### **E. Sistematika Penulisan**

Penulisan skripsi ini, memiliki kerangka penulisan yang terdiri atas lima bab, adapun setiap babnya terdapat saling keterkaitan antara satu dengan yang lainnya. Sehingga dari kerangka tersebut dapat dikembangkan menjadi sebuah skripsi yang utuh. Adapun sistematika penulisan pada skripsi ini sebagai berikut.

##### **1. Bab I Pendahuluan**

Pada bagian bab ini, yaitu bab I merupakan pendahuluan dari penelitian yang akan ditulis dalam skripsi. Pendahuluan tersebut terdiri dari latar belakang penelitian, rumusan masalah penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan skripsi.

##### **2. Bab II Tinjauan Pustaka**

Pada bagian selanjutnya, yaitu bab II merupakan pemaparan mengenai kajian pustaka atau dasar-dasar teori yang melandasi penelitian. Pada bagian ini, penulis memaparkan mengenai asesmen/penelitian autentik, pembelajaran mengenai sistem ekskresi dan bagaimana media alat peraga dapat digunakan dalam pembelajaran sistem ekskresi.

### 3. Bab III Metode Penelitian

Pada bagian bab III, merupakan bagian yang mendeskripsikan metode penelitian. Pada bagian ini dijelaskan mengenai tahapan-tahapan dalam penelitian yang menggambarkan rancangan persiapan, pengambilan data sampai analisis data yang didapatkan dalam penelitian.

### 4. Bab IV Temuan dan Pembahasan

Pada bagian bab IV ini berisi hasil dari penelitian dan pembahasan mengenai hasil dari penelitian yang telah dilakukan.

### 5. Bab V Kesimpulan dan Implikasi

Pada bagian terakhir, yaitu bab V merupakan bagian yang berisi tentang kesimpulan penelitian dan serta saran untuk dunia pendidikan dan penelitian selanjutnya.